



MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI PENGGUNAAN METODE DRILL PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Ahmad Hifni Ali¹

Email: abuhasa9@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran yang membosankan bagi sebagian siswa khususnya siswa Madrasah Ibtidaiyah, dikarenakan tingkat kesulitannya. Penggunaan metode drill dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu disarankan agar guru lebih semangat untuk menemukan atau memodifikasi strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Walaupun alokasi waktu sangat terbatas, sebaiknya guru lebih sering memberi latihan dan tugas untuk penilaian yang bervariasi, yakni penilaian terstruktur, kegiatan siswa, dan sebagainya.

Kata kunci: *Drill, Kesulitan belajar, Metode Pembelajaran*

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan, yakni tujuan pembelajaran (Aqib, 2010: 41).

Harapan yang tak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran itu yang disampaikan guru dapat disukai anak secara tuntas. Hal ini merupakan masalah yang cukup rumit dirasakan oleh guru, di mana anak mempunyai kepribadian yang beraneka ragam, ciri khas individu merupakan keunikannya. Mereka juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda (Sidik: 1).

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan

persekolahan (Suparta, 2002: 1). Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara seksama dan memperoleh kefahaman terhadap materi yang telah disampaikan oleh gurunya (Sidik: 1).

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran.

Hal tersebut dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai. Dan



faktanya, saat ini masih cukup banyak guru yang memakai metode yang kurang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran.

Tentu metode tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (Sidik: 2), terlebih lagi jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Arab.

Bahasa arab tidak penting, Bahasa Arab tidak ada di Ujian Nasional”, celotehan yang amat menyakitkan semacam itu merupakan sebuah bentuk kemandulan dalam dunia pendidikan. Pelajaran bahasa Arab yang termasuk dalam kurikulum Kementerian Agama jika ada kalimat semacam itu kemudian didengar oleh anak didik dari MI, MTs dan MA maka hal ini menjadi

problem baru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Sebagai bahasa Al-Qur’an dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama ajaran Islam, tentu bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang harus dikuasai atau paling tidak dimengerti oleh umat Islam.

Sebagaimana ditegaskan dalam (QS.Yusuf : 2) ‘Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”. (QS.Yusuf : 2)

Selain itu, Rasulullah SAW. bersabda :

أحبو العرب لثلاث لأني عربي والقرآن
عربي وكلام أهل الجنة في الجنة عربي (رواه
الطبراني وغيرها)

‘Cintailah Arab karena tiga hal; karena aku seorang Arab, al-Quran al-Karim (diturunkan) dengan bahasa Arab, dan percakapan penduduk Surga di surga adalah (bahasa) Arab (HR. Thabrani) (Al-Hasyimi, Hadits ke 44: 7)’.



Kedua dalil di atas mengandung penegasan bahwa Al Qur'an berbahasa Arab. Sehingga, 'Imam As-Syafi'i' rahimahullah berkata, "Kandungan Al Qur'an tidak akan mungkin diketahui oleh orang yang tidak memahami kekayaan dan keluasan makna yang terdapat dalam bahasa Arab.(Anonimous, 2012)"

Salah satu proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pembelajaran bahasa Arab. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat lazim jika bahasa Arab lebih banyak dipelajari dan digunakan (Arsyad, 2010: 12). Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam diturunkan dengan bahasa Arab.

Akan tetapi dalam buku bahasa Arab dan metode pengajarannya dijelaskan bahwa Bahasa Arab bukanlah bahasa khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa kaum non-

muslim dan agama bukan Islam (Arsyad, 2010: 12).

Penguasaan bahasa Arab merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu maupun masyarakat bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global. Penguasaan bahasa Arab dapat diperoleh melalui berbagai program, sementara program pembelajaran bahasa Arab di Madrasah secara formal merupakan sarana utama bagi sebagian besar anak Indonesia (Depag, 2004: 139).

Disaat sekarang ini sering dijumpai para siswa yang tidak punya kesiapan dan semangat dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, terutama dalam hal materi pelajaran yang akan disampaikan, bahkan kadang lupa sama sekali, sehingga ketika di dalam kelas siswa tidak tahu materi apa yang dibahas, apalagi mengenai isinya dan sering dari mereka itu melupakannya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena metode yang digunakan oleh guru



sangat terbatas dan tidak ada perubahan, sehingga menyebabkan siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar yang akhirnya menimbulkan kemalasan kepada siswa-siswa tersebut.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai berbagai permasalahan yang salah satunya adalah masalah alokasi waktu yang tidak mencukupi, sehingga menyebabkan interaksi belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien serta tidak sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh kurikulum.

Metode yang bisa memaksimalkan waktu yang tersedia serta mampu memberikan stimulus pada siswa agar terus belajar walaupun tidak dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu dengan menerapkan atau menggunakan metode drill sebagai langkah alternatif dalam rangka mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dan mengefesiesikan proses pembelajaran.

Perlu diingat bahwa metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, dan melakukan suatu keterampilan berdasarkan petunjuk guru agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan melalui pembiasaan (Aqib, 2010: 9).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Metode Drill

1. Pengertian Metode Drill

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, apabila dalam kegiatan tersebut direncanakan dan menggunakan metode yang sesuai dengan



kegiatan yang dilakukan. Begitu pula dengan pembelajaran, apabila dilakukan dengan metode yang sesuai, maka tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Berkenaan dengan metode pembelajaran, "Al-Ghazali" amat menekankan terhadap pentingnya persiapan bahan pengajaran oleh guru. Ia juga menekankan bahwa para guru harus mengamalkan ajaran-ajaran yang diajarkannya. Point lainnya yang berkenaan dengan pentingnya seorang guru agar menarik perhatian dalam mengembangkan dan mengajarkan pelajaran dengan cara bekerjasama dengan para siswa yang dengan cara demikian, para guru telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada para siswa untuk memahami bahan pelajaran yang diajarkan (Zianuddin, 2003: 4).

Ditinjau dari segi bahasa, metode berasal dari dua

perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" dan hodos artinya "jalan" atau "cara". Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Ridjalaludin, 2008: 112).

Para ahli mendefinisikan pengertian metode berdasarkan pada disiplin ilmunya. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat mereka yang telah menelaah pengertian metode:

Jalaludin dan Usman Said, metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Mohammad Athiyad al-Abrasyi mengartikan metode adalah sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid - murid dalam berbagai macam pelajaran dalam segala macam pelajaran (Syar'i, 2005: 69). M. Suparta dan Herry Noer Aly, metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada



murid (Suparta dan Aly, 2002: 159).

M. Arifin mengatakan bahwa metode berarti jalan untuk mencapai tujuan. Abudin Nata, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami (Syar'i, 2005: 69).

Berdasarkan pengertian metode yang dipaparkan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sebuah cara, jalan, strategi, teknik, yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan agar tujuan dari kegiatan yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para pelajar. Melalui metode pengajaran terjadi proses

internalisasi dan pemilikan ilmu oleh pelajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya (Asrohah, 2001: 77).

Penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembelajaran pun akan berjalan lebih efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Beberapa pengertian tentang metode drill yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan (Arief, 2002: 174).

Shalahuddin mengatakan bahwa metode drill adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh



dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempumakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Muradi, 2006: 174).

Menurut Roestiyah NK., metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Arief, 2002: 174).

Zainal Aqib, metode latihan merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk dari guru. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan melalui pembiasaan (Aqib, 2010: 97).

Zakiyah Darajat dkk. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan

ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauhmana ia menyerap pelajaran tersebut (Arief, 2002: 174).

Dari definisi di atas, maka metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

2. Macam-Macam Metode Drill

Bentuk- bentuk Metode Drill dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

Teknik Inquiry (kerja kelompok), Teknik ini dilakukan



dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan (Muhaimin, 1993: 226). Menyelesaikan masalah adalah proses individu berusaha mengatasi atau menghadapi halangan untuk mencapai suatu tujuan (Matt, 2005: 50).

Teknik Discovery (penemuan), Discovery merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan sebagainya. Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi (Muhaimin, 1993: 226).

Teknik Micro Teaching, Ahmad Sabri mengatakan, Micro Teaching merupakan suatu latihan mengajar permulaan bagi guru atau calon guru dengan scope latihan dan audience yang lebih kecil dan dapat dilaksanakan dalam lingkungan teman-teman dibawah bimbingan dosen atau guru pamong (Sabri, 2005: 148). Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru. (Muhaimin, 1993: 227)

Teknik Modul Belajar, Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Teknik modul belajar digunakan



dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi) (Muhaimin, 1993: 227).

Teknik Belajar Mandiri, Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Muhaimin, 1993: 228).

3. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Metode latihan (drill) pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Sabri, 2005: 64). Sedangkan Pasaribu dan B. Simandjuntak, mengatakan bahwa tujuan metode drill (latihan siap) adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu. Dan siap

dipergunakan bila sewaktu-waktu diperiukan (Muradi, 2006: 4).

Metode drill/latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar anak didik untuk (1) Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalakan kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk atau melaksanakan gerak dalam olahraga, (2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlah, mengurangi, menarik akar dalam menghitung, menebak benda/bentuk dalam perjalanan matematik, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya, (3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi NG – NY dan sebagainya, penggunaan lambang/symbol pada peta dan lain-lain, (4) Dapat



menggunakan daya pikirnya yang semakin lama semakin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik, maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya, dan (5) Pengetahuan peserta didik akan bertambah dari berbagai segi, dan peserta didik tersebut akan memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dan mendalam (Arief, 2002: 174).

Dengan demikian, metode drill digunakan dengan tujuan melatih keterampilan motorik peserta didik. "Dalam pendidikan agama, metode ini sering digunakan untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah SAW. mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya (Arief, 2002: 175).

4. Syarat-syarat Metode Drill

Suatu kegiatan akan mencapai hasil yang optimal apabila memenuhi syarat, begitu pula dengan penggunaan metode drill. Agar penggunaan metode drill dapat efektif, dan mencapai hasil yang optimal, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya terlebih dahulu diawali dengan pemberian pengertian dasar.
- b. Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- c. Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dilakukan agar tidak membosankan siswa.
- d. Maksud diadakannya latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- e. Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa (Arief, 2002: 175).



5. Langkah-langkah Penggunaan Metode Drill

Di dalam pelaksanaan metode drill yang tidak kalah penting adalah memperhatikan langkah - langkah pelaksanaan metode drill. "Metode latihan ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Latihan ini kurang mengembangkan bakat dan inisiatif pelajar untuk berpikir (Suparta, 2002: 189)."

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru hendaknya memperhatikan beberapa petunjuk berikut:

- a. Drill hanyalah untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- b. Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas.
 - (1) Sebelum latihan, anak didik perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri,
 - (2) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu

berguna untuk kehidupan mereka selanjutnya, dan (3) Siswa harus mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar

- c. Latihan-latihan itu pertama-tama harus ditekankan kepada diagnosa: (1) Pada taraf-taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang mengurus, (2) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul, (3) Respon yang benar artinya harus dikenal siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki, (4) Siswa memerlukan waktu untuk mewarisi latihan, perkembangan arti dan control, dan (5) Di dalam latihan, pertama-tama ketepatan, kemudian kecepatan dan pada akhirnya keduanya harus tercapai.
- d. Masa latihan harus relative singkat, tetapi harus dilakukan pada waktu lain.



- e. Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan agar: (1) Hasil latihan memuaskan, minat intrinsif diperlukan, (2) Setiap kemajuan siswa harus jelas, (3) Hasil latihan terbaik, dengan sedikit menggunakan emosi.
- f. Pada waktu latihan, harus mendahulukan proses yang esensial.
- g. Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan perbedaan individu, karena: (1) Tingkat kecakapan yang diterima pada suatu saat tidak harus sama, dan (2) Latihan secara perseorangan sangat perlu untuk menambah latihan kelompok (Arief, 2002: 177).

Dengan latihan di atas, latihan diharapkan dapat betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan tersebut, serta dapat menumbuhkan pemahaman

untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek.

6. Penilaian dan Pemeriksaan

Ada dua macam materi pelajaran yaitu teori dan praktek. Sementara penilaian dan pemeriksaan kedua-duanya pada metode drill dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) Secara klasikal, yaitu murid menukar pelajarannya dengan pekerjaan teman-teman yang lain, (2) Secara individual, yaitu guna membuat jawaban yang benar, anak didik mencocokkan dengan latihan mereka masing-masing, dan (3) Anak didik mencocokkan dengan kunci jawaban yang telah tersedia terlebih dahulu (Arief, 2002: 177).

Sedangkan manfaat adanya penilaian dan pemeriksaan ini dilakukan terhadap guru dan anak didik, antara lain: (1) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar



mengajar, (2) Untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar masing-masing anak didik, (3) Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, dan (4) Untuk mengenal latar belakang anak didik yang menjalani kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan tersebut (Arief, 2002: 177).

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Drill

a. Kelebihan Metode Drill

Terdapat 3 kelebihan pada metode drill, yaitu: (1) Dalam waktu yang relative singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan. (2) Para siswa akan memperoleh pengetahuan yang siap pakai. (3) Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin (Arief, 2002: 177).

b. Kekurangan Metode Drill

Kekurangan metode drill diantaranya (1) Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif siswa, (2) Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan. (3) Membentuk pengetahuan verbalitas dan mekanis. (4) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku (Arief, 2002: 177).

B. Kesulitan Belajar Siswa

1. Definisi Kesulitan Belajar

Para ahli mengemukakan definisi belajar yang berbeda-beda. Namun, tampaknya ada semacam kesepakatan diantara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif aktif, dan efektif fungsional (Suparta dan Aly, 2002: 27).

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan



sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut : belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional (Aqib, 2010: 42).

Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching and Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku

yang berlangsung secara progressif (Syah, 1997: 90).

Selanjutnya dalam kamus pedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan dan kecakapan. Seseorang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya (Aqib, 2010: 43).

Dari beberapa definisi diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Sedangkan definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United State of Office of Education (USEOU) pada tahun 1997 yang dikenal dengan public law, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa uraian atau tulisan (Mulyono, 1999: 6).



M. Alisuf Sabri, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengartikan kesulitan belajar sebagai “kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa ini terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru (Aalisuf Sabri, 2020: 88).”

Adapun The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah menunjuk kepada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, dan nalar (Mulyono, 1999: 8).

Endang Supartini mengemukakan bahwa ‘kesulitan belajar dialami seorang anak ketika ia tidak mampu mencapai tujuan dan atau pembelajaran

yang telah ditentukan dalam waktu tertentu. Menurut Barton anak yang mengalami kesulitan belajar diindikasikan melalui kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Pujianingsih dan Ambarwati, 2010: 189).’

Dari beberapa definisi tersebut diatas mengemukakan bahwa anak kesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya. Selain itu juga beberapa definisi tersebut juga mengemukakan bahwa pengertian kesulitan belajar harus disebabkan oleh adanya gangguan fungsi neorologin.

2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk. Ia dapat muncul dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau menurunnya hasil belajar (Alisuf Sabri, 2010: 89). Secara garis besar kesulitan



belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (Developmental Learning Disabilities) mencakup gangguan motorik dan persepsi kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan tersebut sulit diketahui karena tidak ada pengukuran yang sistematis dan sering tampak sebagai kesulitan yang disebabkan oleh tidak dikuasainya ketrampilan prasyarat.

b. Kesulitan belajar akademik, menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kesulitan ini dapat diketahui ketika anak gagal menampilkan salah satu/beberapa kemampuan

akademik (Mulyono, 1999: 12).

3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Proses belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh. Sejak bayi dilahirkan, ia sudah mulai dengan proses belajarnya yang pertama, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini akan berjalan terus sampai ia masuk sekolah dan proses pembelajaran formal mulai diterapkan pada dirinya (Sumantri dan Badriah, 2005: 156).

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan



belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa dengan siswa lainnya (Syah, 1997: 172).

Pada saat ini, seorang anak perlu dirangsang untuk mengembangkan rasa cinta akan belajar, kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan rasa diri sebagai pelajar yang sukses. Namun demikian, proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus hanya dengan faktor diatas (Sumantri dan Badriah, 2005: 156).

Banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Banyak hal atau hambatan yang menyebabkannya, tetapi pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Indogin. Faktor indogin ialah factor yang datang dari diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi: (1) Faktor Biologis, ialah factor yang berhubungan dengan jasmaniah anak/siswa atau

pelajar. (2) Faktor Psikologis, adalah factor yang berhubungan dengan rohaniah. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah Inteligensi, perhatian, minat, bakat, emosi (Aqib, 2010: 62-67).

b. Faktor Eksogin. Selain faktor indogin, ada pula faktor eksogin. Yaitu faktor yang datang dari luar yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi (1) Lingkungan keluarga seperti faktor orang tua, faktor suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, (2) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadikan faktor hambatan bagi anak. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan guru dengan murid yang kurang baik, hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan,



belajar pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran norma kemampuan anak, alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap, jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang dimana udara yang sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan. (3) Lingkungan masyarakat, termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah media masa, teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik pada anak, adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, dan cara hidup tetangga (Aqib, 2010: 67).

4. Indikator Prestasi Belajar

Pada dasarnya mengukur prestasi belajar yang dialami oleh peserta didik sangat sulit sekali, prestasi belajar hanya dapat diukur dengan melihat pencapaian indikator prestasi

belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dalam proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat Intangible (tak dapat diraba) (Syah, 2001: 150).

Penilaian yang dapat dilakukan oleh guru terhadap peserta didik hanya dapat melihat perubahan tingkah laku saja, hal itu dikarenakan banyak sekali hal - hal yang tidak bisa diukur atau dinilai. Penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data tentang keberhasilan prestasi yang dicapai oleh peserta didik sangat sulit dikarenakan ada hal - hal yang bersifat tak dapat diraba.



Oleh karena itu , yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini hanyalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2001: 150).

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis - garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Syah, 2001: 193).

Pencapaian prestasi belajar siswa hanya bisa dilihat dari pencapaian terhadap indikator - indikator yang telah dicapai oleh siswa. Pencapaian prestasi belajar siswa diharapkan dapat mencerminkan adanya perubahan peserta didik dalam

ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik.

C. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang penting di dunia. Bahasa yang menduduki tempat keenam di dunia dengan 186 milion penutur ini telah dinobatkan sebagai salah satu bahasa resmi di Pertubuhan Bangsa-bangsa Bersatu (PBB). Bahasa Arab juga berkembang sebagai bahasa dunia dalam arus pendidikan global (Azura dkk.: 2).

Yusuf dan Syaiful Anwar menginformasikan bahwa negara maju seperti Amerika, Eropa, dan sebagainya telah menerapkan metodologi pengajaran bahasa Arab telah berjalan baik. Pengajaran bahasa Arab yang mereka lakukan disertai alat-alat peraga/media pengajaran yang tersedia lengkap (Muradi, 2006: 1).



Antara institusi luar tanah Arab yang menawarkan program bahasa Arab ialah Universiti of London menerusi The School of Oriental and African Studies, Heriot-Watt University, Edinburg, Universitas Islam Antarbangsa (UIAM) dan University Sains Malaysia (USIM) (Azura dkk.: 2).

“Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab fushah. Baik produktif maupun reseptif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu. Kemampuan bahasa Arab produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan memahami bacaan. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap

bahasa Arab tersebut sangat penting, karena dapat membantu peserta didik dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadits serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam (Dirjen Pendidis, 2004: 141).”

Pembelajaran bahasa Arab berbeda dengan bahasa asing lainnya. Fenomena linguistic bahasa Arab belum banyak ditemui persamaannya dalam bahasa Indonesia. Dikatakan oleh Robert Lado: Fenomena linguistic yang identik dengan bahasa pertama, akan mempercepat proses belajar, sedangkan fenomena yang berbeda akan menjadi penghalang atau penghambat (Tontowi, 2).

Disamping itu, metode pembelajaran bahasa dipengaruhi pula oleh tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Sebab tujuan pengajaran Bahasa Arab itu akan sangat berpengaruh dalam menentukan



materi yang harus diajarkan dan menentukan sistem serta metode yang hendak dipergunakan (Muradi, 2006: 2).

Karakteristik kebahasaan dalam bahasa Arab seperti ini wajar jika mengalami kesulitan-kesulitan dalam mempelajarinya. Dengan mengacu pada pemikiran tersebut, ada beberapa hal yang perlu disoroti, bagaimana menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi yang efektif (Tontowi, 2).

Oleh karena itu, diperlukan upaya merekonstruksi pengajaran bahasa Arab dalam fungsi komunikasi lisan dan tulisan pada pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Bagaimana menerapkan pendekatan dan metode melalui model-model pengembangan pengajaran melalui optimalisasi keterampilan berbahasa Arab sehingga lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Sebagai bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama ajaran Islam, tentu bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang harus dikuasai atau paling tidak dimengerti oleh umat Islam.

Dalam konteks pendidikan, bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi. Dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Arab (Pendis, 2004: 141).

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi meliputi



mendengarkan (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah).

b. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya (Pendis, 2004: 141).

D. Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengubah anak didik sebelum

dilibatkan dalam kegiatan tersebut menjadi anak didik sesudah mengalami kegiatan tersebut dalam waktu tertentu. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya suatu pengajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah faktor metode. Dalam perencanaan pengajaran, guru dapat memilih dan menentukan metode yang akan digunakan.

Sumardi menyatakan: "Dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang sering disoroti adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan. Sebab metodelah yang menentukan isi dalam mengajarkan bahasa" (Muradi, 2006: 2).

Jadi jelas bahwa salah satu komponen yang sangat menentukan terhadap berhasil atau tidaknya proses pengajaran adalah metodenya. Sebab dengan metode motivasi belajar siswa akan bertambah. Sehingga transformasi pelajaran dari guru kepada siswa



akan mencapai sasaran dan keberhasilan. Namun dalam pengajaran bahasa Arab sering terjadi perbedaan metode yang digunakan oleh seorang guru dengan guru lainnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan atau approach yang digunakan.

Agar metode drill (latihan siap) dapat efektif dan berpengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Arab, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

1. Drill diberikan hanya pada bahan atau tindakan yang bersifat otomatis. Semisal pelajaran muhadatsah, guru dapat memberikan contoh teks percakapan dan siswa dapat langsung menirukan apa yang telah didengarnya dari guru.
2. Drill harus memiliki tujuan yang lebih luas, dimana (1) siswa menyadari kalau pendrillan yang dilakukan berguna untuk kehidupan siswa selanjutnya, yaitu penguasaan bahasa Arab yang aktif dan komunikatif, dan

(2) siswa mempunyai sikap kalau pendrillan itu sebagai pelengkap belajar selanjutnya.

3. Drill hanya sebagai alat diagnosa. (1) Pada taraf permulaan jangan membiarkan reproduksi yang berperan. Guru harus membimbing terlebih dahulu hingga berulang kali, (2) Guru meneliti kesulitan yang timbul dalam pentransferan pelajaran kepada siswa. (3) Respon yang benar harus diketahui siswa dan respon yang salah harus diperbaiki. Jangan membiarkan siswa terbiasa dengan ungkapan yang salah. (4) Memberikan waktu pada siswa untuk menyerap bahan pelajaran, mewarisi latihan dan mengembangkan arti serta kontrol, dan (5) pendrillan pada langkah awal penekanannya pada ketepatan selanjutnya pada kecepatan, dan pada akhirnya siswa mampu berbahasa Arab dengan tepat serta cepat dalam merespon.



4. Masa pendrillan harus singkat, tetapi harus sering dilakukan. Dengan begitu siswa akan memperoleh materi yang sedikit tapi mereka tidak membosankan.
5. Pelaksanaan drill harus menarik dan menggembarakan. Pendrillan dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi. Semisal didramatisasikan sehingga motivasi siswa berkreativitas.
6. Proses drill harus disesuaikan dengan perbedaan individual siswa (1) tingkat kecakapan yang diterima antar siswa pada satu saat tidak perlu sama, dan (2) pendrillan secara perorangan perlu untuk menambah peadrillan kelompok.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan bahasa hendaknya sesuai dengan metode yang dipilih. Sebab teknik-teknik pembelajaran adalah penerapan atau realisasi praktis dari metode. Dan metode merupakan pemikiran dan langkah-langkah pokok dalam approach pada batas pelaksanaan (Muradi, 2006: 8-9).

Adapun pelaksanaan praktis metode drill pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan bahasa adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Muhadatsah (Berbicara)

Kemampuan berbicara ini merujuk pada semua cara untuk berkomunikasi secara lisan (Pendis, 2004: 140).

- a. Tujuan Pembelajaran Muhadatsah adalah (1) menumbuhkan kemampuan pada keterampilan muhadatsah bagi siswa secara baik dan benar, (2) menumbuhkan kekayaan bahasa yang siswa miliki, (3) siswa dapat memfungsikan pengetahuan bahasa mereka dari segi mufradat dan susunan kalimat secara benar dan memicu mereka untuk maju dan sanggup reproduksinya, (4) menumbuhkan kemampuan siswa dalam membuat/mencipta pada situasi dan kondisi yang diungkapkan dengan bahasa



Arab, (5) memicu siswa untuk selalu berlatih berbahasa Arab, (6) siswa mampu memahami setiap komunikasi dan terlatih berkomunikasi, dan (7) siswa termotivasi untuk berkomunikasi di depan teman-temannya dan tidak takut salah dalam pengucapan.

b. Langkah-langkah

Pembelajaran *Muhadatsah*

Pembelajaran muhadatsah dengan teknik hiwar, (1)

siswa menyimak teks hiwar (tanpa melihat buku/buku ditutup), (2) siswa menyimak teks hiwar (melihat buku/buku dibuka), (3) siswa mengucapkan kalimat secara berulang-ulang dan guru menjelaskan mufradat dan pola-pola kalimat, dan (4) Guru memberikan contoh-contoh.

Pembelajaran muhadatsah dengan teknik teks berangkai,

(1) siswa menyimak teks

(cerita pendek dengan satu judul), (2) menjawab pertanyaan yang dipersiapkan, (3) siswa mengucapkan kalimat secara berulang-ulang dan guru menjelaskan mufradat dan pola-pola kalimat, dan (4) diskusi antar siswa tentang teks yang dipelajari (Muradi, 2006: 10).

2. Pembelajaran Qira'ah (Membaca).

Pembelajaran membaca (qira'ah) ini merujuk pada semua cara dalam mengkonstruksikan makna mulai dari teks yang berbentuk bahan cetak hingga bahan bukan cetak (Pendis, 2004: 140).

a. Tujuan Pembelajaran Qira'ah

(1) Qira'ah merupakan keterampilan dasar pertama dari keterampilan dasar yang tiga yaitu membaca, menulis, dan berhitung, (2) Pendidikan berlangsung terus menerus dan belajar sepanjang hayat. Oleh karenanya membaca merupakan kebutuhan pokok



manusia baik secara kuantitas maupun kualitas pada aspek membaca, (3) membaca dengan pemahaman yang luas guna memperoleh informasi yang luas pula. Dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa memungkinkan mereka mengkaji materi-materi berbahasa Arab, (4) dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa memungkinkan mereka mencapai tujuan-tujuan praktis belajar bahasa Arab. Seperti memahami budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya, (5) dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa memungkinkan mereka buku-buku fiksi untuk kesenangan dan santai. Dan lain sebagainya.

b. Langkah-langkah

Pembelajaran qira'ah

Membaca Intensif, (1) membaca diam, (2) menjawab pertanyaan-pertanyaan, (3) membaca

keras kalimat perkalimat, (4) latihan membaca perkalimat, perngkapan, (5) memperbaiki dan memperindah teks secara lisan, dan (6) diskusi antar siswa mengenai teks yang dipelajari.

Membaca Ekstensif, (1) membaca teks yang Panjang, dan (2) menjawab pertanyaan-pertanyaan (Muradi, 2006: 10-11).

3. Pembelajaran Kitabah (Menulis)

Pembelajaran menulis (kitabah) merujuk pada semua cara dalam mencipta, menyusun, mengedit, dan mempublikasikan teks, termasuk penggunaan word processing dan perangkat lunak multimedia (Pendis, 2004: 140).

a. Tujuan pembelajaran kitabah (menulis) adalah (1) Memotivasi siswa untuk menulis bentuk lambang-lambang bahasa serta



menimbulkan rasa percaya dan menghilangkan ketegangan, (2) dalam pembelajarannya didukung dengan teknik penuturan huruf, kata dan kalimat. Sehingga siswa dapat menirukannya dan menulis dengan apa yang mereka dengar, (3) siswa terlatih dan sudah mengenal pengucapan kata-kata. Sebab menulis merupakan aktivitas menyeluruh dalam penguasaan keterampilan bahasa sehingga siswa dapat membedakan bunyi lambang yang didengarnya, dan (4) memungkinkan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran setelah siswa mampu menguasai materi sebelumnya.

- b. Langkah-langkah pembelajaran kitabah (menulis) adalah (1) menulis beihans/berharakat, (2) menulis terarah, dan (3)

menulis bebas (hurr) (Muradi, 2006: 12).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode Drill sangat efektif, karena siswa diberikan latihan dan pembiasaan terutama dalam pembelajaran kitabah, qira'ah dan muhadatsah, sehingga siswa menjadi terbiasa akibat latihan yang dilakukan secara berulang. Dengan menggunakan Langkah-langkah yang tepat, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab akan mudah diatasi.

Hendaknya para guru lebih semangat untuk menemukan atau memodifikasi strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Walaupun alokasi waktu sangat terbatas, sebaiknya guru lebih sering memberi latihan dan tugas untuk penilaian yang bervariasi, yakni penilaian terstruktur, kegiatan siswa, dan



sebagainya. Siswa tetap menggunakan buku pelajaran, buku paket, dan buku siswa dalam kelas (buku tulis). Dan sebaiknya buku-buku tersebut tidak hanya digunakan sebagai satu-satunya sumber belajar. Buku apapun yang sesuai dapat dijadikan sumber belajar.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan rancangan yang lebih baik agar hasil yang dicapai lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, Zianuddin, 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa Bandung.

Alisuf Sabri, M., 2010. *Psikologi Pendidikan, Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya. Cet. Ke 4

Aqib, Zainal, 2010. *Professionalisme Guru dalam Pembelajaran*.

Surabaya : Insan Cendekia.

Arief, Armai, Dr., 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asrohah, Hanun, M.Ag. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Departemen Agama Kabupaten Bogor, 2008. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Bogor : Depag Kab.Bogor.

Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam

Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Irwahyudi, Wildan, 2010. *Metode Resitasi dan Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Belajar Siswa Kelas III Pada Pelajaran Matematika*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Mat, Naffi, 2005. *Teknik Mengajar KOMSAS, Komponen Sastera*. Selangor, Fakulti Pengajian Pendidikan Universiti Putra Malaysia
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya
- Mulyono, Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muradi, Ahmad. 2006. *Pelaksanaan Metode Drill (Latihan Siap) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Banjarmasin : Fikrah.
- Ridjalaludin, FN, DR, 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Pusat Kajian Islam FAI Uhamka
- Rudiyati, Sari, Pujaningsih, dan Unik Ambarwati. 2010. *Jurnal Kependidikan, Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UN Yogyakarta dan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia.
- Sabri, Ahmad, H. Drs. M.Pd. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtaarul Ahaadits An-Nabawiyah Wal Hikami Al-Muhammadiyah*. Surabaya : Daarul 'Ilmi
- Sholikhin, Muhammad, KH., 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalamann Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Bandung: PT.Buku Kita.
- Sidik, Muhammad, *Karakteristik Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Medan : Balai Diklat Keagamaan



- Sumantri, Badriah. 2005. *Laporan Penelitian Efektifitas Kelas Pendamping dalam Upaya Mengatasi Problem Belajar dengan Pendekatan Inklusif.* Suhuf. Vol XVII No.02.
- Suparta, Munzier, H, Drs. MA., Nur Aly, Herry, Drs. MA., 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta : Amisco
- Syah, Muhibbin, M.Ed, 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, cet ke- 6
- Syah, Muhibbin, M.Ed, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung : Remaja Rosdakarya. cet ke-2
- Syar'i, Ahmad, H. M.Pd. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta : Pustaka Firdaus
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, 1979. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Tontowi, M., *Fonologi Dalam Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Arab Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan.* Palembang.
- Wan Ahmad, Wan Azura, Abd. Rahman, Lubna. *Pembelajaran Bahasa Arab di Universiti Sains Malaysia (USIM), Tinjauan Kecenderungan Pelajar.* Bandar Baru : Universiti Sains Malaysia